

KOLOKIAL PADA UJARAN *FOOD VLOGGER* DAERAH JABODETABEK DAN WONOSOBO

Tiffany Diahnisa

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tiffany.17020074005@mhs.unesa.ac.id

Dr. Yunis Effendri, S.Pd.,M.Pd

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstrak

Adanya pengurangan huruf pada kosakata saat berlangsungnya komunikasi lisan maupun tulis, merupakan permasalahan antara bahasa dan hubungannya dengan masalah pemakainya. Kolokial merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan sehari-hari, tanpa ada yang menyadarinya. Kolokial merupakan bahasa percakapan yang digunakan untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari dengan memperpendek kata. Kolokial sering disebut bahasa kelas rendah karena sering menyisipkan bahasa daerah tempat tinggal penutur pada saat berinteraksi. Kolokial memiliki lima bentuk meliputi: (1) *single words* (kata tunggal), (2) *clipped words* (penggalan), (3) *short picturesque words for technical terms* (polisemi), (4) *contractions* (kontraksi) dan (5) *verb-adverb combinations* (komposisi), Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262). Penelitian ini memiliki rumusan masalah mengenai: 1) bentuk kolokial, 2) makna kolokial, dan 3) fungsi kolokial dalam ujaran *food vlogger*. Artikel ini mendeskripsikan hasil dari penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini ujaran yang diucapkan pada konten YouTube *food vlogger*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak menggunakan teknik analisis data model interaktif. Hasil dari penelitian ini: bentuk penggalan merupakan kolokial yang paling banyak ditemui dalam ujaran, terdapat 20 data, kata tunggal 10 data, polisemi 7 data, kontraksi 6 data, dan komposisi 2 data. Kata kolokial yang ditemukan dapat diketahui maknanya dengan menggunakan semantik. Proses pengurangan huruf pada kosakata, dapat diketahui menggunakan morfologi pembentukan kata. Penelitian ini menemukan bentuk kolokial lain yang ditemukan berasal dari proses: menggantikan huruf vokal *ai* menjadi huruf vokal *e* terdapat 2 data, menggantikan huruf vokal *au* menjadi *o* 2 data, dan menggantikan huruf vokal *a* menjadi *e* dalam sebuah kata, terdapat 7 data.

Kata Kunci: kolokial, semantik, sosiolinguistik, dan morfologi.

Abstract

Humans are social creatures who need language as an aid in communication for social interaction. It is a subject of sociolinguistics. A drop in the vocabulary at the right time of both oral and written communication was a matter of language and its relation to the wearer's problem. Colloquial is one of the most common variations in language, without anyone noticing it. Colloquial is the language of conversation used to interact in everyday activities by shortening words. The colloquial is often called low-class language because it often inserts the vernacular where a speaker lives when interacting. The colloquial has five forms involving: (1) single words, (2) several words (parts), (3) short features words for technical terms (polisemi), (4) contractions (contractions) and (5) verb-adverb surveys (composition), Partridge (in the encyclopedia Americana, 1992:262). The study has a problem with: 1) colloquial form, 2) colloquial meaning, and 3) colloquial function in speech from vlogger. The article described the results of the research. The study used qualitative descriptive research methods. The data in this study's speech uttered in youtube food vlogger content, the method for collecting data used in this study is the method of viewing using interactive model data analysis techniques. The result of this study: the form of the broken piece is the most common colloquial in speech, clipped words 20 data, single words 10 data, polysemittal 7 data, contractions 6 data, and composition 2 data. The colossal word found can be known by means of semantics. The process of reducing letters in vocabulary, may be known to use morphology in wording. The study found another colloquial form derived from the process: replacing the vowels of ai into the vowels of e has 2 data, replacing the vowels of au into o 2 data, and replacing the vowels of a into e in a word, there are 7 data.

Keywords: *colloquial, semantics, sociolinguistics and morphology*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa sebagai alat bantu untuk terjalannya komunikasi baik lewat lisan, tulis, ataupun isyarat. Bahasa digunakan masyarakat untuk berinteraksi, dengan tujuan menyampaikan maksud atau keinginan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Tanpa bahasa komunikasi tidak akan terwujud. Syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan komunikasi adalah harus terdapat kesamaan makna. Manusia dapat memiliki keahlian memahami beberapa bahasa yang diperoleh dari sebuah pengalaman, pengetahuan, dan adapula yang diperoleh dari interaksi sosial.

Ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan penggunaan bahasa pada peristiwa sosial disebut sosiolinguistik. Menurut Sumarsono (2017:1) sosiolinguistik merupakan ilmu gabungan antara ilmu sosiologi dan linguistik karena memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang dimaksud adalah tentang permasalahan kebahasaan dan hubungannya dengan masalah sosial dalam pemakaian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari, menelaah dan mengkaji tentang hubungan masyarakat dan bahasa dengan memperhatikan adanya variasi atau keanekaragaman aturan penggunaan bahasa yang timbul di masyarakat.

Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, (2014:61) variasi atau ragam bahasa disebabkan karena timbulnya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa yang digunakan. Faktor penggunaan bahasa dipengaruhi situasi yang tepat, seperti kepada, siapa, kapan, di mana, dan masalah apa. Situasi ringkasnya, dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1985:3) “*who speaks what language to whom and when*”. Komunikasi akan tercipta dengan baik apabila memiliki keselarasan antara penutur dengan mitra tutur.

Penggunaan bahasa saat ini sudah banyak mengalami perubahan, karena banyak masyarakat melanggar aturan tata bahasa dengan melakukan pengurangan huruf pada bagian kata. Hal tersebut sering terjadi pada saat percakapan, yang menimbulkan adanya bahasa baru akibat dari proses pengurangan kata. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 67) pada saat percakapan sering pula terjadi pemakaian bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *dor* (mandor), *ndan* (komandan), dan lain-lain.

Menurut Pateda (2015: 65) kolokial berasal dari bahasa Inggris *colloquium*, yang berarti konversasi atau percakapan. Pemakaian kolokial sering masyarakat gunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat daerah tertentu. Sesuai dengan Chaer dan Agustina (2014:67) kolokial merupakan variasi bahasa yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari pada saat terjadinya interaksi atau percakapan. Seiring perkembangannya, variasi bahasa kolokial juga digunakan pada bahasa tulis.

Berikut contoh penggunaan kolokial.

Contoh:

Pembicara 1: Makanya jangan gampang *baper* !

Pembicara 2: mau gimana lagi *kak*, terlanjur sayang.

Percakapan di atas merupakan contoh kolokial yang sering terjadi pada kalangan remaja. Pada kata *kak* berasal dari kata dasar kakak, yang mengalami pemendekan kata. Kata *baper* juga mengalami proses pemendekan leksem dasar atau leksem gabungan. *Baper* merupakan bentuk kolokial yang berasal dari kata *bawa* dan *perasaan*. Kata *baper* digunakan sebagai istilah untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang mendapatkan perkataan atau sikap yang tidak sesuai harapan mereka. Menurut Suwito (1985:6) ciri bahasa kolokial meliputi: pengucapannya secara langsung, tidak memperhatikan aturan gramatikal, dan banyak diselingi bahasa daerah dengan dialek setempat. Percakapan yang menggunakan kolokial cenderung lebih lancar, akrab, tidak berjarak, walaupun telah terjadi perubahan pada kosakatanya melalui proses pemendekan, penghilangan. Meskipun demikian komunikasi bisa berjalan lancar, karena ada kesepakatan makna antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk kolokial menurut Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) menjelaskan, kolokial dibagi menjadi lima bentuk, meliputi: (1) *single words*, (2) *clipped words*, (3) *short picturesque words for technical terms*, (4) *contractions* dan (5) *verb-adverb combinations*. Lima bentuk kolokial tersebut, termasuk ke dalam cabang-cabang linguistik. Cabang linguistik yang sesuai dengan bentuk kolokial menurut Partridge adalah morfologi dan semantik. Cabang linguistik morfologi proses abreviasi sesuai dengan bentuk kolokial (*clipped words*), dan bentuk kontraksi sesuai dengan bentuk kolokial (*contractions*). Bentuk kolokial (*short picturesque words for technical terms*) sesuai dengan cabang linguistik semantik, polisemi tentang relasi makna. Berikut penjelasannya:

a. *Single Words* (Bentuk Tunggal)

Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) menjelaskan bahwa *single words* merupakan bahasa informal yang digunakan sehari-hari. *Single words* tergolong singkat dan sederhana, sesuai dengan definisinya *single words* juga sama dengan bentuk tunggal dalam morfologi.

b. *Clipped Words* (Penggalian Kata)

Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) menjelaskan, *clipped words* bentuk kata baru yang dibentuk dengan mempendek kata aslinya. Definisi *clipped words* memiliki definisi yang sama dengan penggalan kata. Penggalan termasuk proses morfologi dan bagian dari abreviasi (proses pembentukan kata bahasa Indonesia). Menurut Kridalaksana (1989:172) penggalan memiliki

beberapa sub klasifikasi meliputi: penggalan suku kata pertama dari suatu kata, penggalan suku terakhir kata, pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata, pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata, pengekaln kata terakhir dari suatu frase, dan pelepasan sebagian kata. Beberapa contoh dari sub klasifikasinya berupa: 1) Pengekaln suku terakhir suatu kata: Pak – Bapak (kata sapaan), Bu – Ibu (kata sapaan), 2) Pengekaln empat huruf pertama dari suatu kata: Brig – Brigade dan sebagainya.

c. Short Picturesque Words for Technical Terms (Polisemi)

Pendapat Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) *short picturesque words for technical terms* dalam terjemahan merupakan kata pendek yang dapat dipakai untuk menyebut istilah teknis lain. Partridge memberikan contoh dalam bahasa Inggris kata “bugs” yang memiliki dua arti, sebagai serangga dan kesalahan teknis. Definisi tersebut sesuai dengan polisemi dalam relasi makna kajian ilmu semantik. Polisemi menurut Chaer (2013:101) polisemi merupakan perangkat bahasa pada kata juga frase dan memiliki makna ganda, memiliki lebih dari satu makna.

d. Contractions (Kontraksi)

Contractions atau kontraksi menurut Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) kontraksi dilakukan dengan menyingkat satu, dua kata atau lebih dan menggantikan huruf. Dalam bahasa Inggris, huruf yang dihilangkan diganti dengan tanda baca apostrof “ ` ” (Hafidah, 2007: 39-40). Partridge juga memberikan contoh: *we will* menjadi *we'll*.

Kontraksi dalam bahasa Indonesia termasuk bagian subsistem morfologi dan termasuk bagian dari abreviasi. Masnur Muslich (2014:109) berpendapat bahwa kontraksi adalah tanda awal yang menunjukkan proses menghilangkan satu atau lebih fonem. Kridalaksana (1989:162) juga memberikan contoh tentang ringkasan kata dasar atau gabungan kata, seperti: takkan dari tidak akan, tak dari tidak.

e. Verb-Adverb Combinations (Komposisi)

Verb-adverb combinations menurut Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) adalah penggabungan kata kerja diikuti kata keterangan, dengan hasil akhir memiliki kata dan makna baru. Partridge memberikan contoh dalam bahasa Inggris: kata *make up* yang merupakan campuran dari kata *make* berarti "membuat" dan kata keterangan *up* berarti "naik", lalu menghasilkan bentuk bahasa baru yaitu "*make up* dalam bahasa Indonesia “mekap” yang memiliki arti tata rias muka. Berdasarkan definisi tersebut *verb-adverb combinations* termasuk ke dalam komposisi, salah

satu proses morfologi. Chaer (2015:209) menjelaskan, komposisi merupakan tindakan penggabungan dasar dengan dasar bentuk akar ataupun bentuk berimbuhan, untuk menampung suatu ide gagasan yang belum tertampung dalam sebuah kata. Contoh: banting tulang istilah untuk orang pekerja keras.

Penggunaan kolokial bisa ditemukan di lingkungan sekitar kita. Hal tersebut bisa ditemukan saat terjalannya komunikasi secara lisan maupun tulis. Bahkan dalam aplikasi media hiburan seperti YouTube, bisa ditemukan kolokial dalam ujaran vlogger. Bentuk kolokial yang ditemukan dengan melakukan pengurangan huruf pada kata, penyisipan bahasa daerah asal penutur, dan sebagainya saat para vlogger melakukan interaksi. YouTube sendiri memiliki klasifikasi konten video, salah satunya adalah *food vlog*. Pembuat konten YouTube kuliner disebut *food vlogger*. *Food vlogger* berperan memberi informasi lengkap tentang kuliner yang enak, populer di suatu daerah. *Food vlogger* juga membeli kuliner di pedagang kaki lima dan pemilik usaha kuliner kecil, sebagai sarana promosi kepada para penonton setia kanal YouTube mereka. Cara *food vlogger* memberikan informasi, dengan melakukan *review* atau memberikan ulasan tentang kuliner yang sedang mereka nikmati. Interaksi yang terjadi antara *food vlogger* dan penjual, biasanya sering terselip kisah inspiratif yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Tidak hanya itu, *food vlog* bisa berupa konten edukasi memasak. Ujaran yang sering *food vlogger* gunakan saat mereka melakukan *review* makanan cenderung santai, ringkas, cair, dan terkesan akrab.

Penggunaan kolokial sering ditemukan pada konten YouTube nonformal, salah satunya adalah *food vlog*. Tidak heran jika sering ditemukan ujaran *food vlogger* yang berbentuk kolokial pada saat memberikan ulasan istilah yang sulit untuk dipahami, dan memudahkan *food vlogger* menjelaskan citra rasa makanan atau minuman secara detail.

Hal tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini, meliputi: 1) Bagaimana bentuk kolokial pada ujaran *food vlogger* platform YouTube?, 2) Bagaimana makna kolokial pada ujaran *food vlogger* platform YouTube? dan 3) Bagaimana fungsi kolokial pada ujaran *food vlogger* platform YouTube?

METODE

Penelitian dengan judul "Variasi Bahasa Kolokial pada Ujaran *Food Vlogger*" menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif memiliki tahapan penelitian dimulai dari: mengumpulkan

data, menganalisisnya, memaparkan hasil penelitian dalam sebuah laporan secara rinci diakhiri dengan kesimpulan akhir (Sudaryanto, 1993:51). Metode ini bersifat apa adanya, sesuai dengan apa yang diteliti dalam penelitian.

Data penelitian ini berupa ujaran yang diucapkan pada konten YouTube *food vlogger* milik Dyodoran, Mg Dalenaf, Anak Kuliner, dan Nex Charlos. Data utama penelitian ini adalah kata, frasa yang menagandung variasi bahasa kolokial pada ujaran vlogger. Data ujaran *food vlogger* diperoleh dari kanal Youtube masing-masing *food vlogger*. Masing-masing *food vlogger* ada satu video, jumlah total ada 4 video.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mashun (2014:92) penamaan metode simak karena, cara peneliti dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif milik Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) meliputi: 1) mengumpulkan data, 2) reduksi data, dan 3) kesimpulan. Proses awal penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa video *food vlogger* dari YouTube. Setelah mengumpulkan, peneliti menyimak video ujaran *food vlogger* dan mencatat ujaran yang mengandung kolokial dalam video tersebut. Peneliti memilah dan menggolongkan bentuk kolokial, dilanjutkan menentukan makna yang terkandung pada video ujaran *food vlogger*. Terakhir data yang telah terkumpul ditulis dengan deskriptif analisis untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan mengolah data secara rinci dan memperoleh kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kolokial.

Variasi bahasa kolokial yang terdapat pada ujaran *food vlogger* Dyodoran, Anak Kuliner, Nex Carlos, dan Mg Dalenaf adalah bahasa kolokial yang sering ditemui saat percakapan, interaksi, komunikasi sehari-hari. Tanpa *food vlogger* sadari, mereka seringkali menggunakan kolokial dalam ujaran konten *food vlog* mereka.

a) *Single Words* (Kata Tunggal)

Bentuk kolokial *single words* dalam video ujaran *food vlogger*, ditemukan penggunaan kata ganti panggilan dan penyisipan bahasa daerah asal vlogger yang sederhana, singkat, sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan adanya pemahaman makna yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

No	Kata
1.	kalih,sinten
2.	matur suwun
3.	monggo-monggo

4.	Gua, gue
5.	Babe
6.	Coy, cuy
7.	Men, mamen
8.	Lu
9.	Cikur
10.	Cuan

Data pada tabel *single words*, merupakan hasil temuan dari ujaran *food vlogger* yang menyisipkan penggunaan bahasa daerah asal vlogger.

- Pada video *food vlog* milik Dyodoran ditemukan penggunaan kata yang menggunakan bahasa Jawa seperti: **kalih, sinten, matur suwun**, dan **monggo-monggo**. Penyisipan bahasa daerah tersebut, dikarenakan asal vlogger Dyodoran berasal dari Wonosobo dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa pada saat berinteraksi. Hal lain yang mendukung vlogger menyisipkan bahasa daerah asal vlogger adalah lokasi pengambilan konten YouTube yang berada di Kabupaten Brebes, yang sama-sama menggunakan bahasa Jawa pada saat berinteraksi.
- Pada ujaran *food vlogger* Nex, Magda, dan Felix ditemukan penyisipan kata **gua, gue, babe, lu**. Kata **gua, gue, babe, lu** yang disisipkan dalam ujaran vlogger termasuk ke dalam bahasa Betawi dan pengucapannya seringkali ditemukan di wilayah Jabodetabek. *Food vlogger* Nex, Magda, dan Felix berdomisili di wilayah Jabodetabek.
- Pada ujaran *food vlogger* milik Magda dan Nex ditemukan penyisipan ujaran bahasa kekinian **coy, cuy, men, dan mamen**. Bahasa tersebut sering digunakan kaum muda sebagai bahasa gaul.
- Ujaran kata **cikur** dalam konten *food vlog* milik Nex, merupakan penyisipan bahasa daerah Sunda. Ujaran kata **cikur** oleh Nex, digunakan untuk menyebut nama makanan khas daerah Tasikmalaya.
- Ujaran **cuan** berasal dari bahasa Hokkien yang digunakan untuk menyebut istilah lain kata uang.

b) *Clipped Words* (Penggalian Kata)

Pada ujaran *food vlogger* pada empat konten kreator tersebut, ditemukan bentuk penggalan dengan kata dan makna yang sama juga. Berikut bentuk *clipped words* atau penggalan beserta.

No	Kata
1.	Udah
2.	Dah
3.	Pak
4.	Bu
5.	Teh
6.	Tu
7.	Ni

8.	Komen
9.	Aja
10.	Trus
11.	Abis
12.	Ancurnya
13.	Pait
14.	Mulu
15.	Ama
16.	Misi
17.	Emang
18.	Gitu
19.	Karna
20.	Dikit

- Pada ujaran *food* vlog milik Dd, Nc, Ak, dan Mg ditemukan penggunaan kata *udah, dah* yang berasal dari kata sudah. Kata *udah, dah* mengalami proses abreviasi penggalan, dengan penggalan suku terakhir suatu kata.
- Kolokial *pak* berasal dari kata bapak. Kolokial *pak* hasil dari proses abreviasi penggalan dari kata bapak, dengan mengekalkan suku terakhir suatu kata menjadi *pak*.
- *Bu* berasal dari kata ibu. *Bu* mengalami abreviasi penggalan dari kata ibu dengan mengekalkan suku terakhir suatu kata.
- Kata *Teh* mengalami abreviasi penggalan, dengan pengekalannya suku terakhir suatu kata dari kata “tete”.
- Dalam ujaran *food* vlogger Dd, Mg, dan Nc ditemukan penggunaan kata *tu*. Kata *tu* berasal dari kata “itu”, yang mengalami penggalan dengan mengekalkan suku terakhir suatu kata.
- Kata *ni* berasal dari kata “ini”. Kata “ini” mengalami proses abreviasi, penggalan pelepasan sebagian kata dan menjadi *ni*.
- *Komen* berasal dari kata komentar, yang mengalami proses abreviasi penggalan, pengekalannya lima huruf pertama suatu kata.
- Kata *aja* merupakan bentuk tidak baku dari *saja*. Kata *aja* pada ujaran Ak, mengalami abreviasi penggalan bagian pelepasan sebagian kata dan bisa juga masuk ke dalam pengekalannya suku terakhir suatu kata.
- *Trus* merupakan kolokial, yang mengalami abreviasi penggalan, pelepasan beberapa kata.
- Kata *abis* berasal dari kata *habis*, mengalami proses abreviasi penggalan, dan termasuk ke dalam subbab pelepasan sebagian kata dengan melepaskan huruf h.
- *Ancur* merupakan bentuk kolokial yang mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan beberapa kata dengan melepaskan huruf h.

- *Pait* berasal dari kata *pahit*. *Pait* adalah kolokial yang mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan sebagian kata dengan menghilangkan huruf h.
- *Permisi* adalah kata awal yang mengalami pemendekan menjadi *misi*. Mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan sebagian kata.
- Kata *ama* berasal dari kata *sama*, yang mengalami abreviasi penggalan, subbab pengekalannya suku terakhir suatu kata.
- Kolokial *emang* berasal dari kata “memang”. *Emang* mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan sebagian kata dengan melepaskan huruf depannya.
- Kolokial *gitu* hasil dari proses abreviasi penggalan, subbab pelepasan beberapa kata dari kata *begitu*.
- *Karna* berasal dari kata *karena* yang mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan sebagian kata dengan menghilangkan huruf vokal *e*.
- *Dikit* merupakan kolokial yang mengalami abreviasi penggalan, subbab pelepasan sebagian kata dari kata *sedikit*.

c) *Short Picturesque Words for Technical Terms (Polisemi)*

Polisemi merupakan relasi makna yang pemaknaannya berdasarkan penggunaan kata dalam suatu frase. Berikut terdapat beberapa ujaran *food* vlogger yang berwujud polisemi:

No	Kata
1.	Kalih
2.	bisa
3.	misi
4.	kali
5.	kilo
6.	abis
7.	Teh

- Pada kolokial kata *kalih* ditemukan dalam ujaran *food* vlog milik Dyodoran. Kata *kalih* berasal dari bahasa Jawa, dan memiliki makna ganda bergantung frasa pendukungnya.
- Pada kata *bisa* dalam ujaran *food* vlog, memiliki makna ganda. Maka kata *bisa* dalam bahasa Indonesia termasuk dalam polisemi, karena memiliki makna lebih dari satu.
- Bentuk kolokial *misi* dalam ujaran *food* vlog Felix, tergolong sebagai polisemi karena satu kata yang memiliki makna lebih dari satu.
- Kata *kali* dalam ujaran *food* vlog milik Felix, kata *kali* yang digunakan memiliki makna lebih dari satu. Maka *kali* tergolong polisemi.
- Kata *kilo* dalam ujaran milik Felix tergolong polisemi karena memiliki makna ganda.

- Bentuk kolokial **abis** memiliki makna ganda, maka dari itu kolokial **abis** termasuk ke dalam polisemi. Kolokial **abis** ditemukan dalam ujaran milik Felix
- **Teh** merupakan bentuk kolokial dari ujaran *food vlog* milik Nex. Kata **Teh** tergolong polisemi, karena memiliki makna lebih dari satu.

- Kolokial **kota udang**, merupakan gabungan kata dari kata benda + kata benda dan memiliki makna baru, yang sebelumnya belum sempat terwadahi. Kolokial **kota udang** ditemukan dalam ujaran *food vlog* milik Felix, anak kuliner.
- Kolokial **beras kencur**, ditemukan dalam ujaran *food vlog* milik Magda. **Beras kencur** merupakan hasil komposisi dari kata benda + kata benda, dan menghasilkan makna baru yang belum terwadahi.

d) Contractions (Kontraksi)

Pada ujaran *food vlogger* hanya ditemukan beberapa kontraksi dari tiga konten *food vlogger* milik Dd, Mg, dan Ak. Bentuk kontraksi yang ditemukan berupa proses abreviasi dengan bentuk kependekan dari suatu gabungan kata, dan menghasilkan kata yang pelafalannya tidak wajar. Berikut penjelasan asal kontraksi pada tabel:

No	Kata
1.	Didu
2.	Damkar
3.	Warteg
4.	Krismon
5.	Mantra
6.	Ordal

- Kolokial **didu** merupakan hasil kontraksi dari kata “dingin syahdu”, dengan mengekalkan awal dan akhir huruf pada masing-masing kata.
- **Damkar** merupakan bentuk kolokial. Kolokial **Damkar** berasal dari gabungan kata “pemadam kebakaran” yang telah mengalami kontraksi dengan mengekalkan tiga huruf pada masing-masing kata.
- Kolokial **krismon** berasal dari gabungan kata “krisis moneter”. Gabungan kata “krisis moneter” mengalami kontraksi dengan pengekaln tiga huruf pertama tiap komponen
- Kolokial **mantra** merupakan hasil kontraksi gabungan kata “mantap terasa”.
- Kolokial **ordal** terdapat dalam ujaran *food vlog* milik Magda. Kolokial **ordal** berasal dari gabungan kata “orang dalam” yang mengalami kontraksi dengan mengekalkan beberapa huruf tiap komponen.

e) Verb-Adverb Combinations (Komposisi)

Pada ujaran empat *food vlogger* hanya ditemukan dua gabungan kata yang berbentuk komposisi. Bentuk komposisi meliputi gabungan dua kata atau lebih, hingga membentuk makna baru yang belum terwadahi. Berikut merupakan penjelasan dari data tabel di bawah ini:

No	Kata
1.	kota udang
2.	beras kencur

Bentuk Kolokial Lain

Selain bentuk kolokial menurut Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262), dalam ujaran *food vlog* milik Ak, Nc, Mg, dan Dd ditemukan bentuk kolokial lain. Bentuk kolokial lainnya meliputi:

a. Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal ai Menjadi Huruf Vokal e.

No	Kata
1.	Pake
2.	Cabe
3.	Rame

- Kolokial **pake** berasal dari kata “pakai”. Kata “pakai” mengalami proses abreviasi pelesapan sebagian kata dan mengalami penggantian vokal **ai** menjadi vokal **e**, sehingga menghasilkan kolokial **pake**.
- Kolokial **cabe** berasal dari kata “cabai”. Kata “cabai” berubah menjadi kolokial **cabe**, karena telah mengalami abreviasi pelesapan sebagian kata dan mengalami penggantian vokal **ai** menjadi vokal **e**.
- Kolokial **rame** berasal dari kata “ramai”. Kata “ramai” mengalami abreviasi pelesapan sebagian kata dan mengalami penggantian pada vokal **ai** menjadi vokal **e**, sehingga menghasilkan kolokial **rame**.

b. Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal au Menjadi Huruf Vokal o

No	Kata
1.	Sodara
2.	Kalo

- Kolokial **sodara** berasal dari kata “saudara”. Kata “saudara” mengalami penggantian vokal **au** menjadi vokal **o**, sehingga terdapat kolokial **sodara**.
- Kolokial **kalo** merupakan hasil dari penggantian vokal **au** menjadi vokal **o**, yang berasal dari kata “kalau”.

c. Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal *a* Menjadi Huruf Vokal *e*.

No	Kata	Asal kata
1.	Pedes	Pedas
2.	Sambel	Sambal
3.	Nyerep	Serap
4.	Dalem	Dalam
5.	Pesen	Pesan
6.	Dapet	Dapat
7.	Jem	Jam

- Data kolokial pada tabel, ditemukan pada ujaran milik Nex, Magda, dan Felix (anak kuliner) bentuk penggantian vokal. Bentuk kolokial lain yang sering ditemukan dalam ujaran *food* vlogger adalah menggantikan vokal *a* menjadi *e*.

2. Makna Kolokial

a. *Single Words* (Kata Tunggal)

Berikut adalah analisis makna berdasarkan temuan bentuk *single words* (kata tunggal):

Pada percakapan “*kalih* ibuk *sinten*? Bu”. Kata *kalih* dalam bahasa Jawa memiliki makna “dua dan dengan”, dan *sinten* dalam bahasa Jawa memiliki makna “siapa”. Makna kolokial *kalih* dan *sinten* dalam ujaran tersebut memiliki makna “dengan Ibu siapa”, maka makna kata *kalih* dan *sinten* pada ujaran *food* vlog Dyodoran bermakna tetap dan tidak mengalami perluasan makna.

Kata *matur suwun* dalam bahasa Jawa bermakna terima kasih ungkapan rasa syukur, dalam ujaran *food* vlogger Dyodoran *matur suwun* memiliki makna sama sebagai ungkapan terima kasih. Maka dari itu tidak terjadi perluasan makna, karena memiliki makna yang tetap.

Munculnya respon penjual dengan menjawab *monggo-monggo* yang memiliki makna silakan-silakan, sebagai kata perintah yang halus. Pada kata *monggo-monggo* memiliki makna tetap, sebagai kata perintah yang halus dan tidak mengalami perluasan makna.

Pada ujaran *food* vlog milik Nex, Magda, dan Felix kata *gua, gue* sering diujarkan. Kata *gua, gue* dalam bahasa Betawi bermakna kata ganti sebutan untuk diri kita “aku”. Penggunaan kolokial kata *gua, gue* memiliki makna yang tetap sebagai kata ganti sebutan dan tidak terjadi perubahan makna.

Kata *babe* pada ujaran milik Felix, berasal dari bahasa Betawi. *Babe* merupakan panggilan atau sapaan kepada laki-laki paruh baya, sebagai sebutan untuk ayah, dan sebagainya. Makna *babe* dalam ujaran tersebut, memiliki makna tetap

sebagai panggilan untuk “laki-laki paruh baya” bagi masyarakat Betawi dan tidak mengalami perubahan makna.

Coy merupakan bentuk kolokial yang memiliki makna sebagai pengganti panggilan atau sapaan akrab seperti *bro* atau *sis*. Kata *coy* yang ditemukan dalam ujaran *food* vlog milik Nex, memiliki makna yang sebagai panggilan akrab. Hal yang membedakan adalah kata *coy* dalam ujaran Nex, digunakan sebagai sapaan untuk penonton chanel berasal dari berbagai kalangan.

Lu, loe, elo merupakan bentuk kolokial yang sering diucapkan oleh masyarakat Betawi untuk mengakrabkan diri, dan memiliki makna “kamu”. Ujaran yang ditemukan dalam *food* vlog milik Nex dan Magda memiliki makna yang tetap, sebagai kata ganti sapaan akrab untuk “kamu” dan tidak mengalami perluasan makna.

Kata *cikur* berasal dari bahasa Sunda, yang berarti “kencur”. Dalam ujaran *food* vlog milik Nex seringkali menyebutkan kata *cikur* yang memiliki makna tetap dan tidak mengalami perubahan makna. Kata *cikur* termasuk bentuk kolokial *single words*, karena tidak semua orang mengerti tentang kata dan makna bahasa daerah tersebut.

Cuan berasal dari bahasa Hokkien yang sering digunakan istilah “laba”. Tidak semua orang mengetahui makna kata *cuan* yang sebenarnya. Pada ujaran milik Magda kata *cuan* mengalami perluasan makna, sebutan lain untuk kata “uang”. Hal tersebut sesuai dengan banyak masyarakat yang memaknai kata *cuan* sebagai uang bukan laba.

b. *Clipped Words* (Penggalian Kata)

Berikut adalah analisis makna berdasarkan temuan bentuk *clipped words* atau penggalian beserta maknanya:

Pada ujaran *food* vlog milik Dd, Nc, Ak, dan Mg ditemukan penggunaan kata *udah, dah* yang berasal dari kata “sudah”. Kata “sudah” memiliki makna telah (menyatakan perbuatan yang telah terjadi), habis, berakhir, dan sebagainya. Setelah menjadi bentuk kolokial *udah, dah*, memiliki makna kata yang tetap yaitu sebagai penegas tentang perbuatan yang telah terjadi, selesai dan telah dilakukan oleh mereka atau orang lain. Meskipun telah menjadi kolokial, tidak terjadi perluasan makna.

Kolokial kata *Pak* berasal dari kata “bapak”, bermakna orang tua laki-laki, panggilan untuk orang laki-laki yang lebih tua. Makna kata “bapak”

setelah menjadi bentuk kolokial *pak* masih memiliki makna yang tetap, yaitu sebagai sapaan untuk laki-laki yang umurnya jauh lebih tua dari penutur.

Sama halnya dengan *Pak, Bu* berasal dari kata “ibu”, yang bermakna wanita yang melahirkan seorang anak, sapaan takzim kepada perempuan yang sudah bersuami maupun yang belum, dan sebagainya. Penggunaan kata *pak* dan *bu* pada ujaran milik Dyodoran, Magda, dan Felix, memiliki makna yang tetap sebagai sapaan.

Kolokial *teh* berasal dari kata “tete”, bermakna sebagai panggilan untuk kakak perempuan yang digunakan masyarakat Sunda. Setelah menjadi bentuk kolokial *teh*, makna kata *teh* dalam ujaran Nex tetap sama. Sebagai panggilan atau sapaan untuk kakak perempuan atau perempuan yang umurnya di atas penutur..

Kolokial *tu* berasal dari kata “itu” dan memiliki makna sebagai kata petunjuk. Ujaran *food vlogger* Dyodoran, Magda, dan Nex penggunaan kolokial kata *tu* yang memiliki makna yang sama, sebagai kata petunjuk sesuatu dan tidak terdapat perluasan makna.

Kolokial kata *ni* berasal dari kata “ini”, bermakna sebagai kata petunjuk. Kata *ni* dalam ujaran *food vlogger* menekankan sebagai kata petunjuk tentang suatu objek yang menjadi pusat perhatian penutur. Dalam ujaran *food vlogger* tersebut kolokial kata *ni* memiliki makna tetap, dan tidak terjadi perluasan makna.

Kolokial kata *komen* berasal dari komentar yang memiliki makna sebagai ulasan atau tanggapan. Pada saat menjadi kolokial, kata *komen* dalam ujaran *food vlogger* memiliki makna yang tetap dan tidak mengalami perluasan makna. Kolokial *komen* dalam ujaran YouTube, sebagai sarana ulasan atau tanggapan tentang video yang ditonton.

Kolokial kata *aja* berasal dari kata “saja”. Kata *saja* memiliki makna yang beragam meliputi: melulu, juga, selalu, seenaknya, lebih baik, dan sekali. Penggunaan kata *aja* dalam ujaran tersebut memiliki makna beragam. Pada menit ke 1:18 kata *aja* bermakna sebagai anjuran (lebih baik) untuk tindakan berikutnya, menit ke 2:03 dan 5:34 menekankan makna kepada penegasan tentang keadaan suatu hal yang telah dilakukan (pasrah) oleh pak Kani. Hal tersebut menunjukkan kolokial kata *aja* mengalami perluasan makna sebagai kata penegas.

Kolokial *trus* berasal dari kata “terus”. Kata *terus* memiliki beragam makna seperti: langsung, tembus menembus, tidak berhenti, lanjut, tidak berhenti, dan lurus melaju. Pemaknaan kata *trus* harus dilihat dengan frasa yang mengikutinya. Sesuai dengan ujaran *food vlogger* milik Ak, makna kata *trus* ditujukan untuk mempertanyakan kelanjutan suatu kisah yang telah dialami oleh Pak Kani.

Kata *abis* berasal dari kata “habis”. Penggunaan kata *abis* pada setiap ujaran *vlogger*, memiliki pemaknaan yang berbeda. Kata “habis” sendiri memiliki beragam makna, seperti: selesai, tamat, akhir, sesudah, dan kalau begitu. Ujaran milik Ak “*abis* ancurnya lagi krismon” memiliki makna akhir masa dari suatu kisah. Hal tersebut kolokial *abis* dalam ujaran, memiliki makna yang tetap dan tidak terdapat perluasan makna.

Ancur merupakan bentuk kolokial yang berasal dari kata “hancur”. Hancur memiliki berbagai makna seperti; pecah, tidak tampak lagi wujudnya, rusak, dan sangat sedih. Pemaknaan kata *ancur* yang ditemukan dalam ujaran *food vlogger* Felix (Ak) “*abis ancurnya lagi krismon*” menjelaskan tentang usaha yang tidak tampak lagi wujudnya karena apa yang telah dialami pada masa krisis moneter. Makna kata *ancur* dalam ujaran tersebut memiliki makna yang tetap dan tidak terjadi perluasan makna.

Pait adalah bentuk kolokial dari kata “pahit”. Pahit memiliki makna sebagai penjelas tentang rasa yang tidak sedap dan tidak menyenangkan hati. Ujaran “tidak *pait*” dalam *food vlogger* memiliki makna sebagai penjelas tentang rasa pada makanan tentang rasa yang enak, bukan rasa yang tidak sedap (empedu). Hal tersebut setelah menjadi kolokial *pait*, tetap memiliki makna yang sama.

Misi adalah bentuk kolokial dari kata “permisi”. Kolokial kata *misi*, memiliki makna sebagai utusan dan tugas rahasia. Penggunaan kata *misi* memiliki perluasan makna. Bentuk kolokial *misi* dalam ujaran Felix (Ak) mengalami perluasan makna sebagai sapaan dan permohonan izin untuk membeli jualan sekaligus merekam percakapan antara Felix dan Pak Kani.

Kata *ama* berasal dari kata “sama”. Kata *sama* memiliki makna serupa, bebarengan, sepadan. Penggunaan kata *ama* dalam ujaran “kalo *ama* teh Rena udah lama”, kolokial *ama* mengalami perluasan makna, tidak hanya serupa atau sepadan, tapi bisa menjadi kepemilikan.

Kata *emang* berasal dari kata memang, yang memiliki makna sebenarnya atau benar-benar. Dalam ujaran *food* vlog milik Ak, Nc, dan Mg ditemukan penggunaan kolokial *emang* dan memiliki makna yang sama menekankan pada keadaan yang sebenarnya atau benar-benar walaupun frasa yang mengikuti berbeda.

Gitu merupakan bentuk kolokial dari kata “begitu”. Kata begitu memiliki makna sangat dan terlalu. Penggunaan kolokial kata *gitu* memiliki makna sebagai penjelas untuk menekankan bentuk makanan yang sedang dibicarakan. Maka bentuk kolokial *gitu* mengalami perluasan makna dari kata aslinya.

Karna berasal dari kata “karena”. Kata “karena” memiliki makna sebagai kata penghubung adanya sebab atau alasan. Kolokial *karna* dalam ujaran, memiliki makna yang tetap sebagai kata penghubung untuk menjelaskan suatu hal sebab atau alasan dan membutuhkan penjelasan secara rinci.

Dikit merupakan kolokial yang berasal kata dari kata “sedikit”, yang bermakna tidak banyak dan tidak lebih. Makna kolokial *dikit* pada data tersebut, sebagai penjelas tentang kuantitas kuah yang tidak begitu banyak. Penggunaan kolokial tersebut sangat pantas digunakan pada konten *food* vlogger untuk mempercepat ujaran.

c. *Short Picturesque Words for Technical Terms (Polisemi)*.

Berikut terdapat beberapa ujaran *food* vlogger yang berwujud polisemi.

Kalih berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna ganda yaitu dua dan dengan. Dalam data ujaran Dyodoran “*kalih* ibuk sinten? Bu”, kata tersebut memiliki makna “dengan” untuk menanyakan nama kepada mitra penutur yang usianya lebih tua daripada penutur. *Kalih* juga memiliki makna lainnya, yaitu dua (angka). Tentunya penggunaan kata kolokial tersebut memiliki makna yang berbeda bergantung dengan frasa yang mengikutinya. Kolokial *kalih* dalam ujaran tersebut memiliki makna tetap dan tidak terjadi perluasan makna.

Kata *bisa*, merupakan bentuk kolokial yang memiliki makna ganda. Memaknai kata *bisa* harus disesuaikan dengan frasa pendukungnya, karena maknanya akan berbeda. Kata *bisa* memiliki tiga makna: *bisa* mampu dalam melakukan sesuatu, *bisa* zat racun binatang yang dapat menyebabkan luka dan *bisa* sapaan untuk dukun golongan bangsawan

dan Walaka dan yang terbiasa melakukan upacara adat pingitan. Simak data ujaran berikut :

“kalau kalian yang mau komen, rekomendasi kuliner *bisa* aja komen di bawah”

Penggunaan *bisa* dalam ujaran tersebut memiliki makna tetap, makna yang merujuk pada “mampu” atau “dapat” memberikan komentar rekomendasi kuliner selanjutnya. Hal ini yang dimaksud makna akan berbeda arti, jika frasa yang mengikutinya berbeda.

Bentuk kolokial *misi*, hasil dari proses abreviasi penggalan, memiliki makna ganda. *Misi* memiliki dua makna berbeda, bergantung frasa yang mengikuti kata tersebut. Bentuk kolokial *misi* kata aslinya adalah “permisi” memiliki makna sapaan dan ungkapan permohonan izin untuk melakukan sesuatu. Bentuk asli kata *misi* tanpa mengalami proses apapun, memiliki makna sebagai utusan atau kewajiban dalam menjalankan tugas yang telah diamahkan. Hal ini membuat bentuk kolokial *misi* , mengalami perluasan makna yang berbeda dari makna kata asalnya.

Kata *kali* dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna lebih dari satu. Kata *kali* memiliki makna untuk menyatakan kekerapan kekerapan suatu tindakan, bisa juga untuk menyatakan kelipatan perbandingan, perbanyakan, dan juga kata lain untuk menyebut sungai. Kata *kali* dalam bahasa Jawa bermakna sungai. Polisemi menilai makna kata melihat frasa pendukungnya. Penggunaan kata *kali* dalam ujaran *food* vlogger “kita tanya bapaknya *kali* ya.”, merujuk sebagai penawaran. Hal tersebut membuat kata *kali* mengalami perluasan makna, karena kalimat tersebut sama sekali tidak memiliki makna sesuai dengan apa yang telah dijabarkan sebelumnya.

Kata *teh* sering dikenal dengan minuman yang berwarna coklat kayu dengan aroma dan rasa manisnya yang khas. *Teh* adalah pohon kecil yang tumbuh di daerah pegunungan, biasanya daunnya digunakan untuk minuman setelah mengalami proses pengeringan. Namun setelah menjadi bentuk kolokial, kata *teh* memiliki makna lain sebagai kata sapaan. Bentuk kolokial kata *teh*, sering digunakan sebagai kata sapaan untuk perempuan yang usianya lebih tua dari penutur. Makna kolokial kata *teh* , mengalami perluasan makna karena berbeda makna dari kata aslinya.

d. *Contractions (Kontraksi)*

Kontraksi adalah bentuk kependekan dari suatu gabungan kata, kata yang pelafalannya tidak wajar. Pada ujaran *food* vlogger AK, Nc, Mg, dan Dd

hanya ditemukan beberapa kontraksi dari tiga konten *food vlogger* milik Dd, Mg dan Ak.

Didu berasal dari kata dingin dan syahdu, yang diujarkan oleh Dyodoran. Kata dingin memiliki makna bersuhu rendah, tidak panas, tidak ramah. Kata syahdu memiliki makna khidmat suasana malam. Kontraksi kata **didu** memiliki makna tetap, sebagai penjelas tentang suasana di malam hari yang dingin dan syahdu.

Pada ujaran *food vlog* milik Ak, ditemukan kolokial kontraksi kata **damkar**. Kolokial kata **damkar** berasal dari kata pemadam kebakaran. Pemadam kebakaran bermakna pasukan yang memiliki tugas memadamkan kebakaran dan melakukan misi penyelamatan. Setelah menjadi bentuk kolokial, kata **damkar** memiliki makna tetap sesuai makna kata asalnya dan tidak terjadi perluasan makna.

Kolokial kata **warteg** ditemukan dalam ujaran *food vlogger* Ak. **Warteg** kata kolokial yang berasal dari kontraksi kata “warung tegal”. Warung tegal adalah istilah sebutan untuk warung makan pinggir jalan, menyediakan hidangan sederhana dan ditujukan untuk kalangan menengah ke bawah. Setelah menjadi bentuk kolokial, kata **warteg** masih memiliki makna tetap dan sesuai dengan makna kata asalnya.

Krismon merupakan bentuk kolokial yang mengalami proses kontraksi dari “Krisis moneter”. Krisis moneter memiliki makna tentang situasi tidak stabil, genting, suram yang berkaitan dengan keuangan suatu negara. Ujaran Pak Kani “*abis ancurnya lagi krismon*”, bermakna sebagai keterangan untuk menjelaskan waktu tentang sebab akibat tentang alasan hancurnya usaha yang dijalani Pak Kani.

Bentuk asli kata **mantra**, memiliki makna ucapan yang memiliki kekuatan gaib, susunan kata berunsur puisi, pengulangan kata atau frase untuk pengobatan. Pada ujaran *food vlog* milik Felix (Ak), ditemukan kolokial kata **mantra** yang berasal dari kata “mantap terasa”. Makna **mantra** dari gabungan kontraksi, sebagai penjelas untuk mengungkapkan citra rasa ketoprak yang enak dan mantap.

Ordal merupakan bentuk kolokial hasil proses kontraksi dari “orang dalam”. Kata “orang dalam” bermakna orang yang ada di dalam suatu lingkungan (pekerjaan, golongan, dan sebagainya). Penggunaan kata **ordal** pada ujaran Mg, prioritas layanan yang sedang diutamakan karena memiliki kerabat, kenalan yang berada dalam suatu lingkungan pekerjaan. Dalam konten *food vlogger* Mg sangat

jelas bahwa, tanpa harus antri panjang ia dengan mudah mendapatkan mie ayam teman.

e. *Verb-Adverb Combinations* (Komposisi)

Pada ujaran empat *food vlogger* hanya ditemukan dua gabungan kata yang memiliki bentuk komposisi. Gabungan kata pertama, gabungan kata “**kota udang**” dari ujaran *food vlogger* Ak. “**Kota udang**” termasuk jenis komposisi dalam peristilahan, yang maknanya sebutan lain untuk kota Cirebon. Gabungan kata “kota udang” dalam ujaran memiliki makna yang tetap dan tidak ada perluasan makna.

Beras kencur merupakan gabungan kata untuk mewadahi konsep sebutan jenis minuman yang terbuat dari rebusan beras yang sudah dihaluskan dicampur dengan kencur dan gula. Beras kencur termasuk komposisi idiomatik, karena gabungan kata tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Adanya komposisi beras kencur dalam ujaran *food vlog* milik Nc, sebagai penjelasan untuk mendeskripsikan citra rasa dari nasi cikur yang memiliki rasa kencur yang kuat seperti beras kencur.

2.1 Makna Kolokial Bentuk Lain.

a. Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal *ai* Menjadi Huruf Vokal *e*.

Masing-masing ujaran *food vlogger* ditemukan penggunaan kata **pake** berasal dari kata “pakai”, **cabe** berasal dari kata “cabai”. Kolokial kata **cabe** dan **pake** dalam setiap ujaran masing-masing konten *food vlog* menghasilkan bentuk kolokial berupa perubahan bunyi (bukan huruf) dan maknanya sesuai dengan makna asalnya. Terlihat dari kata “pakai” menjadi “**pake**” yang bermakna menggunakan, sedangkan kata cabai” menjadi “**cabe**” yang bermakna cabai atau lombok.

b. Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal *au* Menjadi Huruf Vokal *o*.

Bentuk kolokial kata lain yang ditemukan, mengalami proses menggantikan huruf vokal **au** menjadi huruf vokal **o**. Kata **kalo** dan **sodara** ditemukan pada ujaran *food vlogger* Nex. Makna kolokial kata **kalo** berasal dari “kalau” bermakna pengandaian. Saudara mengalami perubahan bunyi menjadi **sodara** yang bermakna sebagai orang yang memiliki ikatan keluarga. Makna dari kolokial tersebut sama dengan kata asalnya, maka ujaran *food vlogger* tersebut menghasilkan bentuk kolokial berupa perubahan bunyi (bukan huruf).

c. **Kolokial yang Menggantikan Huruf Vokal *a* Menjadi Huruf Vokal *e*.**

Berikutnya, bentuk kolokial yang ditemukan menggantikan vokal *a* menjadi vokal *e*. Pada ujaran *food* vlogger Dyodoran dan Nex ditemukan penggunaan ujaran kata *pedes* yang bermakna sebagai penjas citra rasa cabai, dan *sambel* sebagai penjas jenis makanan pelengkap. Bentuk kolokial *pedes* dan *sambel*, merupakan kolokial berupa perubahan bunyi (bukan huruf). Walaupun mengalami perubahan bunyi, bentuk kolokial tersebut memiliki makna tetap sesuai kata asalnya.

Kata kolokial *nyerep* dan *dalem*, ditemukan pada ujaran *food* vlogger milik Nc dan Mg. Kata “serap” yang berubah menjadi *nyerep* bermakna sebagai penjas tentang bumbu yang meresap ke dalam masakan, diperkuat dengan bukti ujaran Nex “*nyerep ampe ke dalem-dalem tu*”. Pada ujaran Nex bentuk kolokial *nyerep* berasal dari proses perubahan bunyi (bukan huruf), dan memiliki makna tetap.

Kata “dalam” menjadi kolokial *dalem* bermakna: jauh ke bawah, paham benar, mengandung makna (maksud), mengandung arti (maksud), bagian yang di dalam, lingkungan daerah (negeri, keluarga) sendiri. Makna kolokial *dalem* pada ujaran Nc “*nyerep ampe ke dalem-dalem tu*” bermakna bagian yang ada di dalam. Namun, ujaran Magda memiliki makna *dalem* yang berbeda. Penggunaan kolokial *dalem*, pada frasa “orang *dalem*” bermakna sebagai penjas orang yang berada di lingkungan daerah (suatu pekerjaan). Bentuk kolokial yang terjadi memiliki makna yang tetap, sesuai dengan makna dari kata asalnya. Makna ujaran milik Magda dan Nex berbeda, berdasarkan frasa yang mengikutinya.

Kata kolokial *pesen* berasal dari kata “pesan” bermakna: perintah, perkataan (nasihat, wasiat), dan pesan. *Pesen* merupakan bentuk kolokial dari perubahan bunyi (bukan huruf). Pada ujaran Magda, *pesen* memiliki makna tetap sebagai cakapan pesanan, untuk membuat makanan yang akan diulas. Hal tersebut membuat *pesen* tidak mengalami perluasan makna.

Penggunaan kata *jem* ditemukan dalam ujaran *food* vlogger Ak. Kata *jem* berasal dari kata “jam”, yang telah mengalami penggantian huruf vokal *a* menjadi huruf vokal *e*. Meskipun mengalami perubahan bunyi (bukan huruf)

kolokial *jem* memiliki makna yang sama dengan kata asalnya yaitu alat untuk mengukur dan menandakan waktu. Maka bentuk kolokial *jem* hasil dari perubahan bunyi, tidak mengalami perluasan makna.

Kolokial kata *dapet* memiliki makna mampu, menerima, ditemukan, dan berhasil. adanya bukti ujaran *Gua dapet dm dari followers gue*” memperkuat makna kata *dapet* adalah menerima informasi. Penggunaan kata *jem*, dimaksudkan untuk menanyakan pukul atau waktu dibukanya ketoprak Pak Kani.

3. FUNGSI KOLOKIAL

Fungsi pemakaian variasi bahasa kolokial dalam ujaran *food* vlogger meliputi:

- **Menciptakan suasana nonformal**

Konten YouTube *food* vlog dikenal sebagai konten hiburan, edukasi, dan media iklan yang berkaitan dengan kuliner. Hal tersebut menjadikan *food* vlog memiliki latar belakang suasana nonformal. Maka dari itu, *food* vlogger menggunakan variasi bahasa kolokial seperti: pemendekan kata, tidak memerhatikan aturan tata bahasa untuk menciptakan suasana yang nonformal. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan dalam konten YouTube *food* vlog Ak, Mg, Dd, dan Nc. Di bawah ini terdapat beberapa contoh data ujaran *food* vlog yang membuktikan adanya penggunaan kolokial dalam menciptakan suasana yang nonformal dan santai:

- “*abis ancurnya lagi krismon*”
- “Pak, saya kaget *Pak*. Beneran *gede banget*”
- “pas *gua dateng* berhari-hari *coy*. Mendung mulu”
- “nasi *pake* sayuran”

- **Membangun suasana keakraban, menghidupkan suasana**

Konten *food* vlog merupakan konten yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar. *Food* vlogger biasanya menjadikan makanan kaki lima sebagai bahan dalam membuat konten. Bukan hanya makanannya saja yang di *review*, *food* vlogger juga melibatkan pedagang kaki lima dengan melakukan percakapan. Percakapan yang terjadi tidak lepas topik makanan yang dijual, bahkan sampai kisah inspiratif pedagang tersebut. Penggunaan bentuk variasi bahasa kolokial oleh *food* vlogger kepada pedagang, berhasil menciptakan suasana yang rileks, akrab, santai, tanpa mengurangi sikap sopan santun.

Pada ujaran *food vlogger* Felix (Ak), Magda, Dyodoran, dan Nex bentuk kolokial *single words* atau kata tunggal, *clipped words* atau penggalan sering mereka gunakan untuk memulai pembicaraan yang akrab namun sopan terhadap pedagang yang usianya lebih tua. Setiap konten ujaran *food vlog* memiliki latar tempat yang berbeda, tak heran jika *food vlogger* selalu menyisipkan bahasa daerah sekitar sesuai latar tempat konten *food vlog* dibuat.

Berikut merupakan data ujaran, yang memperkuat fungsi variasi bahasa kolokial dalam konten *food vlog*:

- “*kalih* ibuk sinten? *Bu*”
data ujaran Dd (1:28)
- “ini dengan *Pak* Sugeng yang puya mie ayam teman, benar?”
data ujaran Mg (1:46)
- “halo *teh*? dengan *teh* Rena?”
data ujaran Nc (1:20-1:22)
- “*misi, Pak*. Namanya siapa *Pak*”
Data ujaran Ak (1:23)

Pemakaian variasi bahasa kolokial berfungsi sebagai upaya menciptakan suasana nonformal, membuat konten tetap hidup, tidak membosankan, dan membuat penonton merasa penasaran episode berikutnya. Selain itu, pemakaian kolokial didukung mimik wajah yang ekspresif dan suasana yang menghibur sebagai upaya untuk menarik minat penonton agar tertarik untuk membeli, menikmati bahkan memasak sendiri dari ulasan kuliner yang *food vlogger* ujarakan.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk variasi bahasa kolokial yang ternyata sudah sangat sering digunakan masyarakat dalam berinteraksi secara langsung maupun tulis. Hasil temuan lain berupa makna dan fungsi, mengikuti dengan penggunaan bentuk variasi bahasa kolokial yang digunakan. Implementasi bentuk variasi bahasa kolokial sering ditemukan dalam semua bidang, meliputi: bidang pendidikan, bidang sosial, bidang budaya, dan bidang lainnya. Penelitian ini berkaitan dengan kebermanfaatan keilmuan dalam bahasa Indonesia yang sekaligus memiliki keterkaitan pada bidang pendidikan.

Pada setiap jenjang pendidikan, sering ditemukan penggunaan variasi bahasa kolokial pada saat proses pembelajaran antara guru dan peserta didik, dosen dan mahasiswa. Implementasi hasil temuan dari bentuk bahasa kolokial yang sering sering digunakan dalam dunia pendidikan adalah bentuk *single words* (kata tunggal) dan *clipped words* (penggalan), sedangkan implementasi bentuk kolokial lainnya menggantikan huruf vokal *ai* menjadi *o,u, e* dan sebagainya juga

digunakan dalam dunia pendidikan, namun tidak sebanyak bentuk kolokial *single words* dan *clipped words*.

Penggunaan bentuk kolokial yang ditemukan dalam dunia pendidikan memiliki maksud dan tujuan tertentu. Guru dan dosen atau pengajar merupakan profesi yang memiliki kewajiban untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, mendidik, dan membimbing peserta didik berdasarkan ilmu yang mereka kuasai. Pengajar memiliki tanggung jawab yang besar agar ilmu yang mereka miliki dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Suasana belajar yang menyenangkan, memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami ilmu yang disampaikan oleh pengajar. Maka dari itu, untuk membangun suasana akrab, rileks, menyenangkan namun tetap serius tanpa disadari pengajar sering menyisipkan bentuk variasi bahasa kolokial.

Pada proses pembelajaran pengajar sering menggunakan bentuk kolokial *single words* atau kata tunggal dan identik dengan penyisipan bahasa daerah penutur. Penyisipan bahasa daerah dalam proses pembelajaran, sebagai sarana untuk mempermudah pengajar menjelaskan istilah ilmu pengetahuan yang sulit dipahami oleh peserta didik. Penggunaan *single words* dalam proses pembelajaran berperan membangun suasana yang akrab antara pengajar dan peserta didik dengan memanggil peserta didik dengan panggilan daerah seperti: *nduk* untuk perempuan dan *le* untuk laki-laki, dari bahasa daerah Jawa.

Clipped words atau penggalan merupakan bentuk bahasa kolokial yang paling mudah ditemukan pada saat proses pembelajaran. Pengajar sering melakukan pemendekkan kata pada proses pembelajaran untuk menghindari suasana yang terlalu formal yang dapat membuat peserta didik merasa bosan. Di sisi lain dengan melakukan bentuk kolokial *clipped words* untuk mempercepat dalam penyampaian ilmu. Penggunaan penggalan oleh peserta didik dalam dunia pendidikan digunakan untuk menyapa atau memanggil pengajar seperti: *pak, bu, prof,* dan sebagainya.

Simpulan

Penelitian ini memiliki simpulan akhir, setelah melakukan semua tahapan proses penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini, peneliti menemukan penggunaan variasi bahasa kolokial pada setiap ujaran *food vlogger* Felix (Ak), Magda, Dyodoran, dan Nex. Penelitian ini menemukan lima bentuk kolokial yang sesuai dengan pendapat Partridge (dalam *The Encyclopedia Americana*, 1992:262) dan menemukan tiga bentuk lain dalam ujaran *food vlogger*, di luar pendapat Partridge. Peneliti mendapatkan lima data bentuk kolokial yang ada dalam

ujaran food vlogger, sesuai dengan pendapat Partridge meliputi:

- (1) **Single Words (Kata Tunggal)**. Pada setiap konten *food vlog* milik Ak, Dd, Mg dan Nc ditemukan 9 data kolokial *single words*. 9 data kolokial *single words* (kata tunggal) berupa kata yang tidak mendapatkan imbuhan atau pemendekan. Data yang mengandung *single words* atau kata tunggal dalam *ujaran food vlogger* berupa kata sapaan, penyisipan bahasa daerah yang tidak mengalami pemendekan.
 - (2) **Clipped Words (Penggalian Kata)**. Penelitian ini menemukan 19 data bentuk kolokial penggalian, yang ada pada setiap *ujaran food vlogger*. Hal tersebut memang wajar, banyaknya penggalian kata yang sering terjadi saat terjadinya percakapan secara langsung. 19 jumlah data tersebut lebih banyak ditemukan penggalian, yang mengalami pelesapan sebagian kata.
 - (3) **Short Picturesque Words for Technical Terms (Polisemi)**, ditemukan 7 data kata kolokial yang mengandung polisemi. Data yang ditemukan hanya berasal dari tiga *food vlogger* Md, Dd dan Ak. Bentuk kolokial polisemi memang tidak mudah ditemukan. Biasanya, kolokial yang mengandung polisemi biasanya diucapkan secara spontan.
 - (4) **Contractions (Kontraksi)**, terdapat 6 data kata kontraksi yang ditemukan pada setiap *ujaran food vlogger*. Dalam percakapan sehari-hari, kontraksi dan akronim sering dianggap sama padahal berbeda. Kontraksi yang ada dalam *ujaran food vlogger*, merupakan hasil dari proses pemendekan yang istilahnya kurang enak di dengar.
 - (5) **Verb-Adverb Combinations (Komposisi)**, hanya ada 2 data yang ditemukan dalam *ujaran food vlogger* milik Ak dan Nc. Memang bentuk kolokial komposisi ini sulit ditemukan. Tidak semua percakapan mengandung gabungan kata untuk mawadahi istilah baru.
- Beberapa data bentuk kolokial hasil dari perubahan bunyi (bukan huruf), meliputi: 1) terdapat 2 data *ujaran kolokial*, yang mengalami perubahan bunyi (bukan huruf) dengan huruf vokal *ai* menjadi huruf vokal *e*, 2) kolokial yang mengalami perubahan bunyi (bukan huruf) huruf vokal *au* menjadi *o* memiliki 2 data *ujaran*, dan 3) terdapat 7 data bentuk kolokial, yang mengalami perubahan bunyi huruf vokal *a* menjadi *e* dalam sebuah kata. Meskipun bentuk kolokial hasil dari perubahan bunyi, memiliki makna yang tetap sesuai dengan makna kata asalnya. Maka dari itu, bentuk kolokial perubahan bunyi tidak terjadi perluasan makna.
 - Bentuk kolokial yang beranekaragam, terjadi karena masyarakat sendiri yang melakukan pemendekan kata pada saat berbicara, tanpa memperhatikan benar atau salah satuan gramatikalnya.

- Pemaknaan kolokial haruslah melihat kalimat atau frasa pendukungnya. Hal tersebut karena adanya kesamaan bentuk tulisan, ucapan namun memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut yang membuat adanya perluasan seperti: makna kepemilikan (*ama*), makna sapaan (*pak, bu, teh, babe*), makna penjelas (*tu, ni, udah, ancur, gitu, emang*).

Saran

- Harapan peneliti untuk para ahli linguistik setelah membaca penelitian ini, lebih memperbanyak penelitian ataupun menambah literatur tentang kolokial yang lebih spesifik.
- Penelitian ini sebagai tambahan penelitian untuk memperbanyak referensi penelitian variasi bahasa kolokial, yang jarang ditemukan. Harapan peneliti untuk peneliti selanjutnya, mampu memberikan penjelasan dan bentuk kolokial yang lengkap berdasarkan para ahli dan bentuk kolokial yang terjadi di sekitar kita.
- Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian kolokial ini sebagai tambahan wawasan tentang kolokial untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hafidah, Ruli. 2007. *Analisis Strategi Penerjemahan Dan Kualitas Terjemahan Bahasa Kolokial Dari Novel Bleachers Karya John Grisham Ke Dalam Sang Pelatih*. Tesis. Program Studi Linguistik Program Pasca Sarjana. UNS. Surakarta.
- Hasanah, Rezki. (2014). *Kolokial dan Argot dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK): Kajian Sociolinguistik dan Semantik*. Karya Ilmiah: Universitas Riau.
- Kozok, Dr. Ulrich. 2008. *Colloquial Urban Indonesian*. (<http://www.bahasakita.com/articles/colloquial-urban-indonesian/>), diakses 23 Desember
- Maryono Dwiraharjo. (2001). *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo.

- Muslich, Masnur. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Partridge, Eric. 1992. Colloquialisms in *The Encyclopedia Americana*. U.S.A.:Grolier Incorporated.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode Penelitian dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik .2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistic: An Introduction*. Australia: Penguin Press.

